

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Modal Sosial

Modal sosial merupakan konsep penting dalam memperkuat dinamika kelembagaan masyarakat, termasuk dalam kelompok tani. Modal sosial menjadi hubungan yang kuat dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), norma, dan jaringan sosial untuk membuat kemungkinan aksi bersama secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan bersama. Putnam (1996) mendefinisikan modal sosial sebagai penampilan organisasi sosial seperti jaringan dan kepercayaan yang memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama. Hal tersebut dalam konteks kelompok tani, berarti bahwa kepercayaan, norma, dan jaringan dapat memperkuat komitmen dan partisipasi anggota dalam berbagai kegiatan produktif.

Modal sosial dalam kelompok tani merupakan kekuatan yang mendorong keberlanjutan aktivitas kelompok melalui adanya kepercayaan antaranggota, kesediaan untuk saling membantu, dan ikatan sosial yang kuat. Dumasari (2020) menyatakan bahwa kemandirian anggota kelompok tani sendiri dapat diukur melalui indikator seperti daya saring (kemampuan memilih informasi yang tepat), daya saing (kemampuan bersaing secara sehat), daya sanding (kemampuan berkolaborasi), dan daya adaptasi (kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan). Modal sosial yang kuat akan mendukung keempat indikator ini. Hal ini didukung pernyataan Sari dan Wardhani (2022) misalnya, jaringan sosial dan arus informasi dalam kelompok dapat meningkatkan daya saring anggota, sementara

kepercayaan dan solidaritas mendukung kolaborasi (*daya sanding*) serta keberanian mengambil inisiatif secara mandiri (*daya saing* dan *daya adaptasi*). Menurut Woolcock dan Narayan (2016) Modal sosial di kelompok tani juga menguatkan tiga dimensi utama yaitu, *bonding*, *bridging*, dan *linking*.

2.1.1. Norma

Norma berperan penting dalam membentuk kemandirian individu maupun kelompok, termasuk dalam konteks kelompok tani. Hal ini didukung pernyataan Ulfah dan Chotijah (2016) yaitu, norma yang berlaku dalam kelompok, seperti aturan tentang pembagian tugas, tanggung jawab, dan pembagian hasil, menjadi pedoman bagi anggota dalam menjalankan aktivitas secara mandiri tanpa pengawasan yang ketat. Norma menjadi fondasi yang tidak hanya menjaga keteraturan, tetapi juga mendukung penguatan kemandirian kelompok secara berkelanjutan. Hal ini didukung pernyataan Sari dan Wardhani (2022) bahwa norma merupakan aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku dalam jaringan sosial. Dimensi *Bonding*, norma ditunjukkan dengan gotong royong, saling membantu, dan rasa malu melanggar ekspektasi sosial. Toleransi dengan sesama (*Bridging*) dan mampu mematuhi serta menerima regulasi yang berlaku (*Linking*).

2.1.2. Kepercayaan

Kepercayaan menjadi pengikat sosial yang memungkinkan kerja sama berjalan tanpa pengawasan ketat. Putra *et al.* (2021) menyatakan bahwa kepercayaan anggota kelompok dapat ditunjukkan dengan adanya rasa aman dan

loyalitas kelompok (*bonding*), percaya terhadap pihak luar atau kelompok yang berbeda (*bridging*) dan percaya terhadap penyuluh, dinas pertanian, dan pemerintah desa (*linking*). Kepercayaan ini penting agar anggota berani mengakses program bantuan atau berpartisipasi dalam perumusan kebijakan.

2.1.3. Jaringan

Jaringan sosial merupakan fondasi utama dalam pembentukan semua dimensi modal sosial. Menurut Paramita *et al.* (2018) menyatakan, jaringan yang luas, baik dengan sesama petani, kelompok tani lain, maupun pihak eksternal seperti pemerintah, lembaga keuangan, atau pasar, memberikan akses terhadap informasi, teknologi, dan sumber daya yang mendukung kemandirian kelompok. Jaringan sosial merupakan infrastruktur dinamis dari modal sosial berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia. *Social bonding* terbentuk dalam sebuah kelompok ketika terdapat anggota kelompok yang telah lama berinteraksi dan memperkuat solidaritas internal. Hal ini juga didukung pernyataan Claridge (2018) bahwa *social* juga *bridging* juga terbentuk ketika kelompok tani menjalin relasi dengan kelompok tani lain di daerah yang berbeda. *Social linking* juga terbentuk ketika jaringan sosial menghubungkan individu atau kelompok dengan institusi formal seperti pemerintah. Hal ini didukung pernyataan Fathy (2019) bahwa, jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama.

2.2. Kemandirian Kelompok

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi permasalahan karena individu yang mandiri tidak bergantung kepada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Menurut Elsiana *et al.* (2018) kemandirian adalah salah satu komponen sikap individu dalam merespon proses pemberdayaan, sehingga mampu menggunakan sumber daya sendiri berdasarkan pengetahuan yang diperoleh, kerja sendiri dan dalam lingkungan yang diciptakan sendiri berdasarkan keterampilan yang diperoleh. Petani yang mandiri bermakna memiliki kemampuan daya saring, daya saing, daya sanding, dan daya adaptasi. Didukung pernyataan Dumasari (2020) petani yang mandiri bermakna memiliki wawasan yang luas, memiliki kemampuan berperilaku efektif dan efisien, memiliki kemampuan bermitra dan berjejaring, serta mampu menyikapi perubahan lingkungan yang dihadapinya.

2.2.1. Kemampuan Daya Saring Petani

Petani yang mandiri memiliki kemampuan daya saring untuk menentukan tujuan yang jelas didukung modal sosial yang kuat seperti norma-norma yang mendorong visi dan semangat untuk berkembang, serta mampu mengambil informasi baru, teknologi modern, atau praktik yang lebih efisien. Menurut Uchrowi *et al.* (2018) modal sosial erat hubungannya dengan daya saring petani karena memungkinkan petani untuk berdiskusi, memilah, dan berbagi informasi

dengan kelompok tani lain atau dengan kelompok sendiri sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dan berorientasi jangka panjang.

2.2.2. Kemampuan Daya Saing Petani

Kemampuan daya saing petani menunjukkan petani mampu berperilaku efektif, efisien, dan bermutu dalam meningkatkan kapabilitas mereka dengan cara yang lebih terarah dan berkualitas didukung dengan modal sosial yang kuat. Didukung pernyataan Hasibuan *et al.* (2022) bahwa adanya modal sosial yang kuat, kerja sama, dan saling percaya mendorong kegiatan petani lebih efisien seperti dalam penggunaan alsintan yang digunakan bersama-sama dapat mengurangi investasi individu tanpa menurunkan kualitas hasil panen.

2.2.3. Kemampuan Daya Saling Petani

Daya saling petani memiliki arti petani mampu menjalin hubungan atau relasi di luar kelompok tani dalam hal berusahatani. Hal ini didukung pernyataan Dumasari (2020) bahwa, daya saling diartikan sebagai kemampuan bermitra secara seajar, sinergis, dan berjejarin. Daya saling petani erat kaitannya dengan modal sosial karena modal sosial merupakan hal utama dalam membangun koneksi yang kuat. Hal ini didukung pernyataan Warnaen *et al.* (2022) bahwa daya saling petani dicirikan dengan kerja sama yang saling menguntungkan, serta menciptakan sinergi yang produktif sehingga memungkinkan petani dapat terhubung dengan pihak pemerintah, perusahaan, lembaga keuangan, dan mitra bisnis.

2.2.4. Kemampuan Daya Adaptasi Petani

Petani yang mampu beradaptasi dalam menerima informasi, perubahan lingkungan dan memiliki sikap antisipatif merupakan petani yang mandiri serta memiliki kemampuan daya adaptasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dumasari (2020) petani dapat dikatakan mandiri ketika memiliki kemampuan daya adaptasi bermakna mampu secara antisipatif atau setidaknya proaktif dalam menyikapi perubahan lingkungan strategis yang dihadapinya dan tidak bersikap reaktif atau apatis/fatalis. Erat kaitannya dengan modal sosial yang dapat memberikan landasan bagi petani untuk memiliki akses informasi, dukungan jaringan, dan kepercayaan kolektif yang memungkinkan mereka menerima perubahan dengan cepat dan tepat.

2.3. Kelompok Tani

Kelompok adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang berinteraksi dan mereka saling bergantung (*interdependent*) dalam rangka memenuhi kebutuhan dan tujuan bersama, menyebabkan satu sama lain saling bergantung. Hal ini didukung pernyataan Handayani *et al.* (2019) menyatakan bahwa kelompok secara tidak langsung dapat dipergunakan sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas usahatani melalui pengelolaan usahatani secara bersamaan, seperti pemenuhan sarana produksi pertanian, teknis produksi, dan pemasaran hasil.

Kelompok tani sebagai wadah organisasi dan bekerjasama antar anggota mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat tani, sebab segala kegiatan dan permasalahan dalam berusahatani dilaksanakan oleh kelompok secara bersamaan. Menurut Wuysang (2014) melihat potensi tersebut maka kelompok

tani perlu dibina dan diberdayakan lebih lanjut agar dapat berkembang secara optimal.

Kelompok tani adalah kelembagaan petani atau peternak yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi dan sumberdaya), dan keakraban untuk meningkatkan usaha anggotanya serta ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk petani. Sejalan dengan pernyataan Supu *et al.* (2022) bahwa kelompok tani merupakan sebuah lembaga yang menyatukan para petani secara horizontal dan dapat dibentuk beberapa unit dalam satu desa, bisa berdasarkan komoditas, areal tanam pertanian dan gender.

2.4. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan rujukan pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Dzunurroini, (2018).	Analisis Deskriptif dan Analisis Kuantitatif dengan Rank Spearman.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan, norma, partisipasi dalam jaringan memiliki kategori yang tinggi atau memiliki korelasi yang kuat terhadap kemandirian kelompok tani, sehingga modal sosial mempengaruhi kemandirian dalam mengembangkan pertanian dan keberlanjutan usahatani. Kemandirian pada penelitian ini meliputi pengambilan keputusan penentuan harga jual, pengambilan keputusan pemenuhan sarana produksi, dan pengambilan keputusan dalam pemasaran.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No.	Peneliti, Tahun	Metode Analisis	Hasil Penelitian
2.	Sinaga <i>et al.</i> (2021).	Analisis Regresi Linear Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh secara nyata terhadap tingkat loyalitas anggota kelompok tani, dengan total pengaruh 78,8% sedangkan 21,2% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model penelitian. Para petani mengatakan bahwa adanya jalinan kerjasama yang dilakukan antar petani ini sangat penting dalam memajukan kelompok tani. Kelompok tani harus ada rasa saling mengerti antar anggota, bekerjasama melalui kegiatan gotong royong, membantu salah satu anggota dalam budidaya alpukat jika ada yang membutuhkan bantuan. Semua responden juga memiliki kepercayaan terhadap loyalitas anggota yang tergolong tinggi dengan persentase 100%.
3.	Utami <i>et al.</i> (2023).	Analisis Regresi Linear Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>human capital</i> dan <i>social capital</i> berkategori tinggi. Variabel <i>human capital</i> berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian petani jamur tiram, dan variabel <i>social capital</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian petani jamur tiram. Implikasi teoritis berdasarkan riset ini adalah bahwa kemandirian petani jamur dipengaruhi oleh <i>human capital</i> dan tidak dipengaruhi oleh <i>social capital</i> .

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No.	Peneliti, Tahun	Metode Analisis	Hasil Penelitian
4.	Ernanda <i>et al.</i> (2019).	Analisis Deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial petani cabai kopay yang terdiri dari rasa percaya, norma sosial dan jaringan sosial sangat baik di daerah tersebut. Variabel modal sosial yang memiliki tingkat persepsi yang tinggi bagi petani adalah norma sosial, yaitu kegiatan saling tolong menolong antar petani. Modal Sosial bermanfaat bagi petani dalam menunjang kegiatan usahatani mereka. Oleh karena itu, pemerintah sebaiknya mempertimbangkan modal sosial dalam merancang strategi kebijakan pertanian untuk meningkatkan kinerja usahatani cabai kopay.
5.	Korompot <i>et al.</i> (2022).	Analisis Deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur modal sosial yaitu kepercayaan, jaringan dan norma kedua kelompok sangat berbeda pada Kelompok Tani Keong Mas memiliki modal sosial sangat baik. Sehingga mampu meningkatkan eksistensi serta kekompakan anggota kelompok. Sebaliknya, pada Kelompok Tani Pangan Jaya unsur-unsur modal sosial sudah jarang bahkan berkurang sehingga untuk meningkatkan eksistensi dan kekompakan, Kelompok Tani Pangan Jaya perlu meningkatkan modal sosial seperti Kelompok Tani Keong Mas agar lebih baik kedepannya.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No.	Peneliti, Tahun	Metode Analisis	Hasil Penelitian
6.	Ermawati <i>et al.</i> (2021).	Analisis Regresi Linear Berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial di Gapoktan Ngudi Rukun adanya pengaruh secara serempak dan parsial terhadap keberlanjutan gapoktan tersebut. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara modal sosial terhadap keberlanjutan Gabungan Kelompok Tani Ngudi Rukun sebesar 91,9%.

Kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada beberapa aspek penting yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini dilakukan di lokasi yang berbeda, yaitu di wilayah Desa Kecapi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara yang sebelumnya belum pernah ada yang melakukan penelitian di desa tersebut. Kedua, jumlah responden yang dilibatkan dalam penelitian ini lebih sedikit namun menjurus ke setiap anggota bukan hanya kelompok, sebanyak 48 responden. Ketiga, penelitian ini menggunakan indikator variabel yang lebih komprehensif untuk mengukur potensi dan kemandirian masyarakat, yakni melalui empat indikator utama: daya saring, daya saing, daya sanding, dan daya adaptasi. Keempat indikator ini belum banyak digunakan secara simultan dalam kajian sebelumnya, sehingga memberikan sudut pandang baru dalam analisis dan interpretasi data. Kombinasi kebaruan pada aspek lokasi, jumlah responden, dan indikator analisis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis yang lebih relevan.